

RAGAM BAHASA DAN UNGKAPAN TRADISIONAL MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL KAMPUNG NAGA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI SMA

Pipik Asteka¹, Deden Sutrisna², Nirma Lasari³

^{1,2,3}Universitas Majalengka

¹pipikasteka@unma.ac.id,

²dedensutrisna@unma.ac.id

³nsary593@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal Kampung Naga melalui ragam bahasa dan ungkapan tradisional sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui wawancara dan observasi terhadap masyarakat Kampung Naga untuk mengidentifikasi ragam bahasa dan ungkapan tradisional yang mencerminkan nilai-nilai kearifan budaya lokal serta aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa dan ungkapan tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga memiliki nilai-nilai kearifan lokal dalam hal sopan santun dan menghormati orang lain, nilai keakraban dan kebersamaan. Nilai-nilai bersyukur, berbagi, solidaritas, menjaga hubungan baik, menerima takdir dengan ikhlas, dan hidup sederhana. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga, seperti gotong royong dalam membantu satu sama lain, membagikan hasil panen dan hidup dengan sederhana. Oleh karena itu, ragam bahasa dan ungkapan tradisional yang ada di Kampung Naga dapat dijadikan materi ajar Bahasa Indonesia di SMA untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan budaya lokal kepada siswa. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya lokal serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya melestarikan kearifan budaya lokal di Indonesia.

Kata kunci : Nilai-nilai kearifan budaya lokal, ragam bahasa, ungkapan tradisional, sosiolinguistik, bahan ajar SMA.

Abstract

This study aims to explore the local wisdom values of Kampung Naga through various languages and traditional expressions as Indonesian language teaching materials in senior high schools. The research method used in this research is qualitative through interviews and observations of the Kampung Naga community to identify the variety of languages and traditional expressions that reflect local cultural wisdom values and actualization in everyday life. Furthermore, the data was analyzed using qualitative analysis techniques. The results of the study show that the variety of languages and traditional expressions used by the people of Kampung Naga have local wisdom values in terms of courtesy and respect for others, the value of intimacy and togetherness. The values are gratitude, sharing, solidarity, maintaining good relations, accepting destiny sincerely, and living simply. These values are also reflected in the realities of everyday life for the people of Kampung Naga, such as mutual cooperation in helping one another, sharing crops and living simply. Therefore, the variety of languages and traditional expressions in Kampung Naga can be used as Indonesian language teaching materials in high schools to introduce local cultural wisdom values to students. This is expected to help students understand and appreciate local culture and increase their awareness of the importance of preserving local cultural wisdom in Indonesia.

Keywords: Local cultural wisdom values, variety of languages, traditional expressions, sociolinguistics, high school teaching materials.

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, termasuk kearifan lokal yang merupakan warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu kearifan lokal yang masih bertahan hingga kini adalah yang terdapat di Kampung Naga, yakni sebuah desa adat yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Desa ini terkenal dengan kearifan lokalnya yang kuat, terutama dalam hal bahasa dan budaya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, pengenalan terhadap kearifan lokal seperti yang terdapat di Kampung Naga sangat penting untuk dilakukan. Hal ini akan membantu siswa memahami dan menghargai budaya lokal, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya melestarikan kearifan budaya lokal di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal Kampung Naga melalui ragam bahasa dan ungkapan tradisional sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini dikaji dalam perspektif sosiolinguistik melalui metode wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi ragam bahasa dan ungkapan tradisional yang mencerminkan nilai-nilai kearifan budaya lokal di Kampung Naga. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif.

Dengan mengetahui ragam bahasa dan ungkapan tradisional yang mencerminkan nilai-nilai kearifan budaya lokal di Kampung Naga, diharapkan dapat membantu

pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA yang lebih beragam dan memperkenalkan kearifan lokal kepada siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan kearifan budaya lokal di Indonesia.

Disamping itu, peneliti mendapatkan beberapa referensi dari penelitian lain yang sesuai berdasarkan judul penelitian tersebut ialah sebagai berikut: Ragam Bahasa Di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang (Kajian Sosiolinguistik) oleh Nanang Suhendar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI, 2016 yang memaparkan enam ragam bahasa yang dipakai masyarakat Pakisjaya diantaranya ragam bahasa akrolek, basilek, kolokial, argot, slang, dan jargon. Kemudian alih kode yang ada yaitu alih kode intern terdiri dari peralihan kode bahasa Sunda ke bahasa Betawi. Sedangkan campur kode yang ada yaitu campur kode ke dalam terdiri dari bercampurnya bahasa Betawi dengan kata bahasa Sunda sebagai akibat dari penggunaan bahasa Betawi dan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari. Terakhir ada dua faktor yang menyebabkan adanya ragam bahasa yaitu karena letak geografis Pakisjaya sebagai daerah perbatasan dan ragam bahasa diperlukan masyarakat sebagai media penyaluran bahasa dalam komunikasi, misalnya dalam komunikasi profesi dan komunitas. Kesimpulannya ragam bahasa sangat memberi manfaat bagi

masyarakat untuk saling memahami bahasa satu dengan lainnya terutama untuk daerah yang heterogen.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada persamaan penelitian terhadap ragam bahasa. Namun tentu saja hasil karya dari setiap penulis memiliki perbedaan dalam segi pengungkapan dan cara pandang. Dengan begitu, peneliti menetapkan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kampung Naga Melalui Ragam Bahasa Dan Ungkapan Tradisional Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA” ditetapkan penelitian untuk dijadikan bahan ajar di Sekolah Menengah Atas.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode deskriptif kualitatif dan berfokus pada ragam bahasa dan ungkapan tradisional yang mencerminkan nilai-nilai kebudayaan. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, dan mengklasifikasikan. Sedangkan teknik pada penelitian ini berupa observasi dan wawancara yaitu, di kampung naga. Kemudian, melakukan teknik simak catat dan kepustakaan untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan penelitian dengan menelaah serta mengkaji kebudayaan di kampung naga untuk diintegrasikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini dikaji melalui perspektif sosiolinguistik melalui metode wawancara dan observasi

untuk mengidentifikasi ragam bahasa dan ungkapan tradisional yang mencerminkan nilai-nilai kearifan budaya lokal di Kampung Naga. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini penulis akan memaparkan mengenai ragam bahasa dan ungkapan tradisional, memaparkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam ragam bahasa dan ungkapan tradisional, serta memaparkan Nilai-nilai kearifan lokal yang terealisasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kampung naga, dan integrasi nilai-nilai kearifan budaya lokal terhadap pembelajaran teks cerita rakyat, Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Kearifan Budaya Lokal

Kearifan budaya lokal Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan,tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan untuk pedoman bangsa Indonesia belajar. Sedangkan menurut pendapat Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah buah budi manusia, yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat) dalam perjuangan mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai. Kebudayaan berganti wujudnya

karena pergantian alam dan jaman. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa kebudayaan sifatnya dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman (Moertjipto, dkk, 1997: 1).

Berdasarkan penjelasan Koentjaraningrat dan Ki Hajar Dewantara dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang terbentuk dari interaksi antara alam dan masyarakat dalam rangka kehidupan bersama. Kebudayaan merupakan buah budi manusia yang berkembang sesuai dengan pergantian alam dan jaman sehingga sifatnya dinamis dan terus berkembang. Meskipun demikian, kebudayaan juga harus dijaga dan dipertahankan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang dan tetap relevan untuk generasi yang akan datang.

2. Ragam Bahasa

Menurut Joss (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2014:70-72) membagi variasi bahasa menjadi lima gaya (*style*), yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa bahasa memiliki beragam gaya atau ragam yang digunakan tergantung pada situasi dan konteks penggunaannya. Kelima ragam tersebut meliputi ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Setiap ragam memiliki ciri khas dan aturan penggunaannya yang berbeda-beda, sehingga

penting bagi pengguna bahasa untuk memahami konteks penggunaan dan gaya bahasa yang tepat agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Dalam konteks kampung Naga, ragam bahasa yang digunakan cenderung lebih mengarah pada ragam santai (*casual*) dan ragam akrab (*intimate*), terutama dalam percakapan antara warga desa atau antara anggota keluarga. Warga desa menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari mereka, dengan ciri khas dan aturan penggunaan yang sesuai dengan budaya dan adat istiadat yang ada di desa tersebut.

Namun, ketika berbicara dengan tamu atau pengunjung dari luar desa, warga desa biasanya menggunakan ragam resmi (*formal*) atau ragam usaha (*konsultatif*), tergantung pada situasi dan konteks penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam kampung Naga tetap mengikuti norma dan aturan tata bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks penggunaannya, namun tetap mempertahankan kearifan lokal dan tradisi budaya yang ada di desa tersebut.

3. Ungkapan Tradisional

Cervantes mendefinisikan bahwa ungkapan tradisional merupakan kalimat pendek yang merupakan sari dari pengalaman yang panjang. Sementara itu, Bertrand Russel menganggap ungkapan tradisional sebagai kebijaksanaan orang banyak yang merupakan bagian dari kecerdasan seseorang (Danandjaja, 1997: 28). Anggapan Russel tersebut menjelaskan bahwa meskipun ungkapan tradisional itu merupakan

15 milik kolektif suatu masyarakat dan berkembang di lingkungan masyarakat, namun hanya segelintir orang saja yang menguasai suatu kumpulan ungkapan dari folk-nya.

Ungkapan tradisional adalah ungkapan yang mengandung nilai-nilai kebaikan sebagaimana yang terdapat di dalam adat istiadat dan aturan dalam agama, yang dijadikan sebagai pengatur kehidupan bermasyarakat. Selain itu ungkapan tradisional juga terkandung ide-ide atau gagasan yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak yang tersimpan dalam pikiran masyarakatnya serta memberi jiwa kepada masyarakatnya. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Kridalaksana (1993: 169), bahwa ungkapan tradisional digunakan untuk memberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup secara turun-temurun dan telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat.

Ungkapan tradisional memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat Kampung Naga karena Kampung Naga sendiri adalah sebuah masyarakat adat yang memiliki aturan dan nilai-nilai kebaikan yang dipegang teguh oleh warganya. Ungkapan-ungkapan tradisional menjadi salah satu sarana yang digunakan oleh masyarakat Kampung Naga untuk mengajarkan dan mengingatkan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Naga masih banyak menggunakan ungkapan-ungkapan tradisional sebagai bentuk

nasihat atau pengajaran yang berisi nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini dapat dilihat dari adanya ungkapan-ungkapan tradisional yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di kampung tersebut, seperti "Leuweung tiis anu lara, leuweung kawah anu gurat" yang artinya adalah "Tempat yang sulit dilalui mengajarkan kesabaran, tempat yang berbahaya mengajarkan kewaspadaan".

Dengan demikian, ungkapan-ungkapan tradisional memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Kampung Naga sebagai masyarakat adat yang menghargai nilai-nilai kebaikan dan kearifan lokal.

4. Bahan Ajar Bahasa di SMA

Menurut Pannen (Prastowo, 2011) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Suatu bahan pembelajaran memuat materi, pesan atau isi mata pelajaran berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah, atau teori yang tercakup dalam pelatihan sesuai disiplin ilmu serta informasi lain dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal kampung naga, bahan ajar dapat disusun dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Bahan ajar harus mengandung informasi yang relevan dengan kearifan lokal, seperti sejarah dan tradisi kampung naga, adat istiadat, bahasa daerah, seni dan budaya masyarakat setempat. Selain

itu, bahan ajar juga harus mengandung pesan atau nilai-nilai yang sesuai dengan kearifan lokal, seperti nilai gotong royong, kebersamaan, kejujuran, dan sikap menghargai sesama.

Penggunaan bahan ajar yang berbasis kearifan budaya lokal kampung naga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar serta memperkuat identitas budaya lokal mereka.

5. Ragam Bahasa, Nilai-nilai Kearifan Budaya Lokal dan Realisasi Kearifan Budaya Lokal Kampung Naga

Ragam bahasa	Nilai-nilai yang tercermin	Realisasi dalam kehidupan sehari-hari
Ragam Santai (Casual) dan Ragam Akrab (Intimate)	Bahasa ini mencerminkan nilai-nilai keakraban dan kebersamaan dalam lingkungan keluarga atau dengan teman sebaya.	Bahasa santai dan akrab digunakan dalam situasi informal dan menggambarkan sifat-sifat kebersamaan, keakraban, dan kerja sama. Contoh: "Maneh mah rada rada"; Ungkapan dalam bahasa Sunda yang berarti "kamu agak lain."
Ragam resmi (Formal)	Bahasa ini mencerminkan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, seperti nilai kekeluargaan, kerukunan, dan kesopanan.	Penggunaan bahasa resmi dalam situasi formal, seperti acara adat atau acara resmi, masyarakat Kampung Naga menggunakan bahasa yang lebih formal, kaku, dan teratur, serta memperhatikan tata bahasa dan aturan etiket yang ketat. Contoh: "Hatur nuhun pisan pikeun sokongan sareng partisipasinya." (Terima kasih banyak atas dukungan dan partisipasinya.)
Ragam Usaha (Konsultatif)	Bahasa ini mencerminkan sikap menghormati dan memperhatikan orang lain, serta sikap yang menunjukkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam menjalankan usaha.	Penggunaan bahasa usaha yang digunakan dalam sehari-hari ialah terlihat dari cara berbisnis para pengusaha di Kampung Naga yang selalu memperhatikan kepentingan bersama dan saling membantu dalam menghadapi tantangan.

6. Ungkapan Tradisional, Nilai-nilai Kearifan Budaya Lokal dan Realisasi Kearifan Budaya Lokal Kampung Naga

Ungkapan tradisional	Nilai-nilai yang tercermin	Realisasi dalam kehidupan sehari-hari
Ngalap Berkah	Ungkapan ini mengajarkan tentang pentingnya bersyukur dan berbagi dengan sesama, serta rasa solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat Kampung Naga	Dalam realitasnya, masyarakat Kampung Naga seringkali membagikan sebagian hasil panen padi mereka kepada tetangga atau keluarga yang membutuhkan.
Tali Asih, Tali Marga, Tali Pancing	Masyarakat Kampung Naga memegang erat hubungan kekerabatan dan sosial antara sesama warga desa, serta mengajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama	Dalam realitasnya, masyarakat Kampung Naga gotong royong dilakukan secara rutin dan teratur. Misalnya, pada saat musim tanam atau panen, seluruh masyarakat desa akan berkumpul untuk membantu satu sama lain dalam mengerjakan sawah atau membawa hasil panen ke pasar. Selain itu, gotong royong juga dilakukan dalam hal membersihkan lingkungan atau rumah-rumah warga yang membutuhkan perbaikan.
Nrimo Pangestu	Ungkapan ini mengajarkan tentang pentingnya menerima takdir atau keadaan dengan ikhlas.	Dalam realitasnya, masyarakat Kampung Naga meyakini bahwa takdir adalah bagian dari kehidupan dan harus diterima dengan ikhlas. Masyarakat Kampung Naga juga terkenal dengan sikap

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa dan ungkapan tradisional di masyarakat Kampung Naga mencerminkan nilai-nilai kearifan budaya lokal yang penting untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Ragam bahasa yang mencerminkan nilai-nilai kearifan budaya lokal, antara lain ragam santai dan akrab yang menggambarkan sifat kebersamaan, keakraban, dan kerja sama dalam lingkungan keluarga atau dengan teman sebaya. Selain itu, terdapat pula ragam resmi yang mencerminkan nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, seperti nilai kekeluargaan, kerukunan, dan kesopanan, serta ragam usaha (konsultatif) yang mencerminkan sikap menghormati dan

memperhatikan orang lain, serta sikap yang menunjukkan rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam menjalankan usaha.

Ungkapan tradisional seperti Ngalap Berkah, Tali Asih, Tali Marga, Tali Pancing, Nrimo Pangestu, dan Kaya Oge Kere juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti bersyukur, berbagi, solidaritas, menjaga hubungan baik, menerima takdir dengan ikhlas, dan hidup sederhana. Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga, seperti gotong royong dalam membantu satu sama lain, membagikan hasil panen, dan hidup dengan sederhana.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal ini dalam pembelajaran teks cerita rakyat, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menghargai kearifan budaya lokal serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga dapat membantu menjaga dan melestarikan kearifan budaya lokal yang merupakan aset penting bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Abdul Chaer dan Leonie. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rienaka Cipta)
- Danandjaja, James. "Folklor Indonesia (Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain Cet." VI. *Jakarta: Pustaka Utama Grafiti* (2002).
- Moertjipto, dkk. (1997). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Nelyanti, Neri, Irma Suryani, and Sovia Wulandari. *Bentuk, Makna dan fungsi ungkapan tradisional masyarakat kerinci desa sungai tutung*. Diss. UNIVERSITAS JAMBI, 2022.
- Prastowo, Andi. "Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif." (2011). Diva Press.
- Qodariah, Lelly, and Laely Armiyati. "Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 10.1 (2013).
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era Mea (Masyarakat Ekonomi Asean). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 141-147.
- Prastowo, A. (2011). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva Press.
- Suhendar, Nanang. "Ragam Bahasa Di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang (Kajian Sosiolinguistik)." *Lokabasa* 7.1 (2016): 53-61.